

Senja di Unand

oleh: Mutia Jummidayani Putri

(2310862006)

Tidak ada yang lebih biasa dari kehidupan kampus, begitu pula dengan Universitas Andalas. Meskipun demikian, cerita yang dialami setiap individu di dalamnya lah yang membuat cerita kehidupan di kampus ini menjadi menarik. Setiap orang memiliki kesibukan mereka masing-masing, ada yang diburu tugas seperti yang dialami diriku saat ini, ada yang kasmaran, ada pula yang tengah patah hati, dan ada yang fokus untuk keluar dari kampus mereka sendiri karena mengejar perguruan tinggi yang lain. Semuanya berjalan sebagaimana yang dikehendaki masing-masing orang.

Di tengah keserbabiasaan di kampus ini, terdapat beberapa hal yang cukup unik. Biasanya di sore hari ada banyak orang yang lari-lari atau sekadar jalan santai di sekeliling jalan kampus, ada pula yang duduk-duduk santai dengan temannya di tanjakan rektorat, dan mereka yang sengaja datang untuk berburu jajanan yang selalu setia mangkal di dekat bundaran rektorat. Sebelum membahas lebih jauh, mari sedikit aku jelaskan tentang Universitas Andalas kepada kalian.

Universitas Andalas, atau biasanya sering disebut Unand, merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di provinsi Sumatera Barat. Kampus yang tengah aku bicarakan ini, letaknya ada di jalan Limau Manis, kota Padang. Entah bagaimana asal mulanya, mahasiswa disini punya beberapa kebiasaan menarik, salah satunya lari sore di jalanan kampus atau melihat matahari terbenam dari bukit rektorat—sebenarnya itu hanya tanjakan menuju gedung rektorat, tapi karena tanjakannya yang begitu tinggi, mungkin karena itu disebut bukit rektorat.

Kembali ke cerita awal, berawal dari tugas, aku memutuskan untuk menggerakkan kakiku menuju Unand. Aku berangkat ke Unand dengan menaiki transpadang. Jarak dari rumah kos menuju Unand sebenarnya tidaklah jauh, hanya perlu naik transpadang dari halte di seberang polsek Pauh, lalu bus akan berjalan lurus saja melewati Pasar baru, Kapalo koto, kemudian halte Batu busuk, dan setelah itu kita memasuki gerbang Unand. Tapi karena rasa malas yang

menyelimuti, perjalanannya jadi terasa sedikit berat, untungnya ada *headset* yang selalu setia bertengger di telingaku untuk menghibur hari yang serba biasa ini.

Singkat cerita, aku sudah sampai di tempat yang aku tuju. Kalau-kalau kalian ingin lari sore di Unand dan tidak punya kendaraan pribadi, cukup naik transpadang saja dari halte terdekat, lalu turun di halte rektorat, posisinya tidak jauh dari bundaran rektorat. Seperti biasa, suasana ramai sekali. Orang-orang bercengkerama di atas bukit rektorat sembari menyaksikan sang jingga tenggelam, ada pula yang tengah pemanasan untuk lari berkeliling kampus. Seperti yang aku sebut di awal, kemalasanku sudah ada puncak ubun-ubun, jadi tenagaku pun rasanya enggan sekali untuk keluar dari persemayamannya, aku akhirnya memutuskan untuk berjalan santai saja.

Tak ada patah hati

Yang sembuh di satu dan dua hari

Lantunan musik itu terdengar dari ponsel seorang perempuan, melihat dari ekspresinya agaknya Ia panik, atau bisa saja malu karena suara musiknya mencuat dan terdengar oleh orang lain tanpa dikehendaki. Tak ada yang menyangka ternyata ada yang tengah patah hati di tengah-tengah mereka yang sibuk lari sore ini. Nampak sekali ekspresi kekecewaan dari raut mukanya. “Padahal matahari sorenya bagus, tapi rupanya ada yang gundah hatinya,” batinku.

Aku melanjutkan jalan-jalan santaiku sambil memandangi sekitar, suasananya sedang bagus. Langit terlihat cerah sekali, tidak seperti suasana hati perempuan barusan yang sepertinya sedang gemuruh. Tidak ada banyak angin, tapi tidak membuatku gerah, mungkin karena pohon-pohon besar yang rindang yang memayungi jalanan kampus ini. Entahlah, melihat langit yang cantik sekali, orang-orang yang bersemangat untuk berolahraga, suasana yang juga teduh, dan musik dari *playlist animeku* yang gonjrengannya pas sekali, aku jadi merasa sedikit bersemangat untuk mengelilingi jalanan kampus ini.

Aku berjalan dari jalanan samping rektorat melewati fakultas ekonomi dan bisnis, kemudian terus saja melewati fakultas peternakan, fakultas pertanian,

sampai akhirnya berhenti sejenak didepan bumi perkemahan. Kakiku pegal, maklum sudah lama tidak di ajak berjalan jauh seperti ini. Sambil tersengal, aku melihat ke sekeliling. Area bumi perkemahan ini agak sedikit berbeda dari yang lain, itu karena tempatnya yang hanya lapangan kosong, dilengkapi dengan area panjat tebing di ujungnya. Biasanya anak-anak MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) yang berlatih di sana.

Seperti namanya, bumi perkemahan ini terkadang juga digunakan untuk acara perkemahan. Ada suatu waktu aku melihat ramai sekali orang menggunakan seragam pramuka yang sedang mendirikan tenda disini. Tapi sekarang lapangan ini kosong, hanya ada beberapa orang yang sedang duduk sambil berswafoto, sepertinya mereka beristirahat karena kelelahan berlari. Setelah merasa tenagaku terkumpul kembali, aku meneruskan perjalananku. Tepat di seberang bumi perkemahan ada labor sentral. Aku juga tidak tahu bangunan apa itu, tapi dari cerita yang aku dengar, bangunan itu digunakan untuk praktikum. Biasanya sih anak-anak dari rumpun eksakta, seperti fakultas teknik, fakultas pertanian, dan lainnya. Berhubung aku dari prodi sosial, aku tidak pernah menginjakkan kakiku kesana.

Tidak jauh dari bumi perkemahan terdapat lapangan futsal, lalu lurus ke depan ada kedai makan, dan belokan menuju fakultas mipa. Didekat jalanan belakang ini biasanya tidak banyak lagi orang yang terlihat, entah mungkin mereka sudah lelah berlari jadi memutuskan putar balik saja, atau bagaimana aku juga tidak paham. Tak jauh di depanku, ada sepasang suami istri yang juga berjalan santai. Entah kenapa manis sekali kelihatannya, tanpa disadari sudut bibirku terangkat sedikit ke atas, artinya sekarang aku sedang senyum-senyum seperti orang gila.

Sudah kukatakan di awal, kakiku gampang pegal, jadi aku memutuskan beristirahat lagi di dekat halte fakultas mipa. Kalau temanku tahu hal ini, mereka sudah pasti menyebutku remaja jompo, sebutan untuk anak muda yang mudah lelah seperti lansia. Meskipun demikian, aku merasa lelah yang kurasakan ini valid. Aku sudah menghabiskan waktuku seharian di kampus, setiap berganti mata kuliah aku juga harus berpindah kelas, belum lagi harus menanjak tangga kampus yang panjang sekali seperti pegunungan Alpen. Aku berharap suatu hari nanti Unand mau memasang eskalator atau setidaknya perosotan saja, agar kaki ini terasa lebih

enteng, tapi sepertinya mustahil dengan kondisi negara kini yang apa-apa anggarannya di potong.

Saat duduk beristirahat, aku juga mengencangkan tali sepatu yang tampaknya sudah longgar. Aku tau ini terdengar seperti mustahil tapi aku tak mengada-ada, aku melihat semut-semut di ranting kecil di samping jalan, dan yang menarik perhatianku adalah dua ekor semut yang terlihat seperti sedang bercumbu. “Bahkan dengan semut pun aku kalah romantis,” batinku diam-diam menggerutu.

Melihat hari yang sudah semakin gelap, aku memutuskan mempercepat langkahku untuk pulang. Kata ibuku tidak baik pulang terlalu malam, apalagi aku anak gadis. Bukan berarti ibuku percaya mitos, tapi Ia terlalu khawatir dan cemas kalau anaknya masih ada di luar saat hari sudah menjelang malam begini. Aku terus berjalan melewati gedung i, g, farmasi, sampai akhirnya tiba di halte fisip. Kulihat ternyata perempuan yang galau tadi masih berjalan santai di depanku, ternyata dia masih belum puas mengeluarkan kegundahannya.

Trans padang pun tiba, aku naik dan duduk menuju jalan pulang. Ku rogoh saku celanaku dan meraih ponselku dari sana. Aku mulai mencari judul lagu yang terputar di ponsel perempuan tadi dan memutarinya. Sepanjang perjalanan pulang aku tertegun dan merasa jadi sedih sendiri, agaknya itu yang di rasakan oleh perempuan tadi. Kata orang-orang saat sedang sedih, marah, patah hati, memang akan terasa sedikit ringan kalau di bawa olahraga. Aku rasa perempuan itu juga setuju dengan perkataan itu.

Satu hal yang diam-diam aku panjatkan untuk perempuan itu, semoga saja mantan pacarnya itu tidak satu jurusan dengannya, apalagi sampai satu kelas, kalau itu terjadi, dapat dipastikan dia akan merasa canggung setiap saat. Setidaknya itulah yang terpikir olehku jika aku ada di posisinya. Sesampainya aku di rumah kos, aku langsung bergegas mandi dan menuliskan semua yang aku lihat dan rasakan selama berjalan santai tadi, dan ini lah hasilnya yang tengah kalian baca saat ini.

Ingat sekali lagi, apabila kalian hendak berolahraga atau sekadar melihat matahari tenggelam di bukit rektorat, cukup naik transpadang dari halte terdekat. Biasanya transpadang akan lewat setiap 15 menit sekali, tapi kadang tak menentu.

Lalu dari sana bus hanya akan berjalan lurus melewati Pasar baru, Kapalo koto, hingga halte Batu busuk yang ada tepat di depan gerbang Unand. Setelah itu, turun di halte rektorat yang berada tidak jauh dari bundaran rektorat, kalau bingung cukup tanyakan ke pramugaranya saja, mereka biasanya akan membantu.